

Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Paham Radikalisme, Terorisme dan Anti Pancasila



Oleh: Dr. Sahrul, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dan Ketua Infokom MUI Sumatera Utara

Isu mengenai radikalisme, terorisme, dan anti Pancasila terus bergulir di masyarakat seolah-olah tiada henti. Isu ini semakin masif disuarakan kelompok-kelompok yang anti Islam misalnya islamopobia, komunisme, dan sekularisme. Pernyataan sikap yang bernuansa negatif terhadap Islam bahkan datang dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam bidang penanggulangan terorisme. Isi pernyataannya adalah beberapa pondok pesantren dan masjid di tanah air diduga terlibat paham pengembangan radikalisme dan terorisme.

Pernyataan tersebut di atas membuat kalangan pondok pesantren dan pengurus masjid terkejut dan tersinggung. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberi komentar bahwa tuduhan itu hanya berupa opini yang tidak berdasar fakta. Meski demikian, dampak tuduhan tersebut telah merugikan dan mencoreng nama baik pondok pesantren dan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Haedar Naser, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menganggap sangat ironis ketika orang semakin terbuka mengolok-olok Islam di Indonesia yang memiliki komunitas muslim terbesar di dunia. Pesantren dan masjid dituduh terlibat radikalisme, terorisme, dan anti Pancasila, lalu para wanita muslimah yang memakai jilbab dituduh pula sebagai manusia gurun. Tuduhan datang bukanlah dari masyarakat bawah tetapi dari kalangan akademisi

yang seharusnya lebih faham dan objektif melihat fenomena.

Menyikapi berbagai tuduhan tersebut di atas, sekarang apa yang dapat dilakukan pondok pesantren? Tentu tidaklah sekedar marah, tersinggung dan memberi bantahan cukup keras, namun, pada sisi lain yang harus diperkuat adalah peran sentralnya dalam mencegah radikalisme, terorisme dan anti Pancasila di masyarakat. Pengelola pesantren sebaiknya menunjukkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islami, teduh, damai, berakhlak mulia, dan jauh dari sikap radikal. Dengan demikian tuduhan negatif

terhadap pesantren dengan sendirinya akan terbantahkan. Pada uraian berikut ini akan dijelaskan beberapa bentuk peran pondok pesantren dalam mencegah radikalisme, terorisme, dan anti Pancasila.

1. Lembaga pendidikan Islam

Dalam sejarah peradaban Islam Indonesia pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang terdiri atas elemen (1). Pondok yakni sekolah atau asrama para santri. (2). Masjid adalah tempat pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak santri. (3). Pengajaran kitab-kitab klasik (4). Santri yakni para siswa

yang terdiri atas laki-laki dan perempuan (5). Kiai yaitu guru atau pimpinan pesantren.

Pengajaran di pesantren menggunakan metode wetonan, sorogan, muhawaroh, muhadaroh, muza-karoh, majelis taklim, pendidikan dalam kelas. Pada umumnya para santri berpakaian Islami; memakai peci, baju lengan panjang, dan memakai kain sarung menggambarkan ciri khas kiai. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dihiasi dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Misalnya; sikap gaduh, berbohong, merokok, tidak patuh terhadap kiai, dengki, dendam,

membuli teman, mencuri di asrama dan pergaulan bebas antara para santri.

2. Laboratorium Islam wasatiyah

Islam wasatiyah dimaknai moderat, jalan tengah, adil dan penegak keharmonisan. Ciri-ciri masyarakatnya: (1). Berakhlak mulia, (2) tidak bersikap diskriminatif, (3) mengakui perbedaan, (4) menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dari laboratorium ini diharapkan para santri dan santriah mengembangkan sikap toleran, saling menghargai perbedaan; agama, bahasa, suku, bangsa dan golongan, dan (5) mengembangkan sikap tolong



Gambaran suasana di salah satu pondok pesantren salafi di Sumatera Utara

menolong, bersikap Pancasila, dan cinta NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dasar rujukan laboratorium Islam wasatiyah yaitu (Q.S. Al-Baqarah/2: 143 dan Q.S. Al-Kafirun/109:1-6).

3. Pusat kajian sosial

Selama ini pondok pesantren lebih banyak dikenal perannya sebagai pusat pendidikan Islam. Kini peran tersebut bertambah sebagai pusat kajian sosial khususnya dalam bidang sosiologi agama. Lahirnya sosiologi agama di Indonesia berasal dari dunia pesantren yang melihat agama bukan hanya berfungsi sebatas pedoman hidup tetapi punya fungsi edukatif, perekat sosial, pembimbing rohani, dan penjaga kerukunan antar umat beragama. Para pelopornya adalah para ulama atau kiai sebagai pimpinan pondok pesantren. Mereka tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga memiliki jiwa nasionalis, pejuang melawan bangsa penjajah dan berkorban demi kemerdekaan Indonesia. Para santri dan santriah diharapkan dapat memperluas wawasan kebangsaannya, dan mencontoh peran yang telah dimainkan para ulama dan kiai tersebut.

4. Membawa misi Islam rahmatan lil'alamiin

Misi Islam rahmatan lil'alamiin adalah misi yang penuh kasih sayang, kelembutan dan ketulusan. Jauh dari sikap ekstrim, intoleran dan ancaman. Penerapannya dapat dilakukan melalui dakwah bil lisan, bil kitabah, dakwah bil hal, dakwah dialogis, dakwah multikultural, dan dakwah humanis. Dalam pemahaman yang lebih luas bahwa seluruh aspek kehidupan manusia dapat dijadikan ladang dakwah. Metode dakwah yang bisa diterapkan: (1). Bil-hikmah artinya penuh kearifan atau kebijaksanaan (2). Al-Mau'zatih hasanah (keteladanan). (3). Mujadalah yaitu diskusi, loka karya dan seminar yang menampilkan Islam penuh rahmat bagi manusia dan alam semesta.